



CURA ENGGANG: PENCIPTAAN TARI DARI GERAK BURUNG ENGGANG BETINA

Siti Rahmadani Nur Bakhtiar^{1*}, Nurlina Syahrir²

^{1,2} Seni Tari, Universitas Negeri Makassar

*penulis korespondensi: radarahmadani@gmail.com

Abstrak

Tari *Cura Enggang* mengangkat tema Fauna yang menggambarkan peniruan gerak dari Burung Enggang. Terciptanya karya ini bertujuan mendeskripsikan proses kerja tahap awal penciptaan karya tari *Cura Enggang* dan merealisasikan gerak dari burung enggang betina serta mengkresikan tari terbaru yang berkiblat pada gerak tradisi untuk diolah dalam tercapai penataan gerak tari *Cura Enggang*. Proses penciptaan Proses kerja tahap awal penciptaan karya tari *Cura Enggang* dideskripsikan melalui pematangan ide, pematangan tema, pematangan judul, pematangan tipe tari, pematangan alur atau struktur dramatik, pematangan model penyajian, pematangan dan penetapan penari. Realisasi gerak dari Burung Enggang betina dan mengkreasikan tari terbaru yang berkiblat pada gerak tradisi tari enggang untuk diolah dalam tercapai penataan gerak tari *Cura Enggang*. Mengeskplorasi diri mencari bentuk bentuk. Burung Enggang betina yang indah serta pengembangan dari gerak tari Burung Enggang sehingga menghasilkan tari kreasi terbaru yaitu *Cura Enggang*. Realisasi proses penciptaan karya tari *Cura Enggang* melalui: proses eksplorasi, improvisasi, forming, penata dengan penari, penata dengan busana dan rias, penata dengan pemusik, penata dengan *lighting*, penata property dan pertunjukan.

Kata Kunci: Cura Enggang, Gerak, Burung Enggang Betina

Abstract

The Cura Enggang dance raises the Fauna theme which describes the imitation of the motion of the hornbill. The creation of this work aims to describe the work process in the early stages of creating the Cura Enggang dance work and realizing the movements of the female hornbill and creating the latest dance that is oriented to traditional movements to be processed in achieving the arrangement of the Cura Enggang dance movements. The process of creation The work process in the early stages of creating a Cura Enggang dance is described through maturation of ideas, maturation of themes, maturation of titles, maturation of dance types, maturation of dramatic plots or structures, maturation of presentation models, maturation and determination of dancers. Realization of the movements of the female hornbills and creating the latest dances that are oriented to the traditional hornbills dance movements to be processed in achieving the arrangement of the Cura hornbills dance movements. Explore yourself looking for shapes. The beautiful female hornbill and the development of the hornbill dance movement have resulted in the newest dance creation, Cura hornbill. The realization of the process of creating Cura Enggang dance works through: exploration, improvisation, forming, stylists with dancers, stylists with clothes and make-up, stylists with musicians, stylists with lighting, property and performance stylists.

Keywords: Cura Enggang, Motion, Female Hornbill

1. PENDAHULUAN

Seni sangat erat kaitannya dengan sisi kehidupan manusia karena rasa seni dan selera estetis itu merupakan bagian yang terpisahkan dalam kehidupan (Jamilah dan Mulumbot, 2019: 155). Salah satu bentuk seni yang dimaksud adalah tari enggang yang ditarikan perempuan remaja Suku Dayak berasal dari pulau Kalimantan Timur. Tarian Burung Enggang ini menggambarkan keseharian seekor Burung Enggang. Biasanya, tari enggang di tarikan oleh wanita sebaya dari suku Dayak. Bulu enggang yang tersusun melingkar pada tangan masing-masing penari menjadikan properti yang di tarikan pada tari Burung Enggang. Tiga dasar gerakan tari enggang, yaitu *nganjat*, *ngasai*, dan *purak barik*. *Nganjat* merupakan gerakan utama pada tarian ini. Gerakan tangan yang membuka dan menutup sayapnya menyerupai Burung Enggang. Ragam ke dua gerakan *ngasai*, bergerak seperti terbang yang menyerupai Burung Enggang. Gerakan terakhir yaitu *purak barik*, bergerak ibarkan burung yang berpindah dari tempat ke tempat lainnya biasanya gerak ini menjadikan gerak transisi atau disebut gerak perpindahan. Tari ini memberikan wujud terhadap apa yang dilihat, rasakan, tangkap dan pahami secara imajinatif adalah kebutuhan terus menerus dari manusia (Rahma, 2019: 294).

Cura khas Paser merupakan kata yang berasal dari bahasa Paser yang berarti warna. *Cura* khas Paser terdiri dari lima warna Hitam *Longai*, Merah *Nayu*, Hijau *Ngijau*, Kuning *Tondoy*, dan Putih *Sengiang/Sengkeh*. Hitam di percayai berhubungan dengan roh-roh leluhur dalam proses upacara di Paser. Merah dipercaya sebagai pembangkit *psikis* dalam upacara adat. Hijau merupakan penggambaran pulau Kalimantan yang kaya akan flora dan fauna. Warna Kuning menggambarkan air sungai di Kalimantan. Warna Putih di percayai suci dalam upacara Belian untuk membantu proses Belian penyembuhan.

Sepantasnya jika seseorang menggeluti bidang tari, mempunyai keinginan menuangkan ide ke dalam bentuk Garapan tari, karena kara tari dapat juga dipandang sebagai bukti keberadaan seniman penciptanya (Sumiani, 1985). *Cura Enggang* ialah suatu koreografi tari yang akan dipertunjukkan

dalam sebuah pementasan tari. *Cura Enggang* ini dipertunjukkan dalam rangka memenuhi syarat dan kewajiban untuk kelas pengkaryaan sebagai tugas akhir pada Prodi Seni Tari Fakultas Seni dan Desain. *Cura Enggang* dari kata *Cura* merupakan istilah ciri khas warna-warna yang di gunakan oleh suku Paser masing-masing memiliki makna dari warna tersebut serta enggang merupakan maskot hewan dari Kalimantan.

Dalam karya ini dipertunjukkan ke dalam proses pementasan tari. Terdapat nilai-nilai yang ingin disampaikan kepada penonton agar senantiasa untuk menjaga kelestarian alam dan hewan khususnya Burung Enggang di Kalimantan. Melestarikan hewan agar tidak punah dengan pergesarahan waktu serta ulah tangan manusia yang tidak bertanggung jawab. Agar tetap menjaga hutan dan mengurangi penebangan pohon yang akan berdampak buruk kepada diri kita, orang lain, alam hutan dan seisinya. Mengambil boleh asalakan tidak berlebihan dan tau batasnya.

2. METODE

Setiap seni, tidak terkecuali tari berawal dari proses pencarian hingga akhirnya sampai pada tahapan evaluasi (Saenal, 2014). Proses yang utama dalam menciptakan sebuah karya tari dapat diawali dengan melihat. Proses melihat akan mempertajam pemikiran mengenai apa yang dilihat, sehingga dari melihat tersebut muncul ide-ide yang baru dan kreatif. Proses selanjutnya dengan tahap kreatif ini meliputi eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan.

Pada umumnya dalam menciptakan karya tari terlebih dahulu mengeksplorasi apa saja yang menjadi acuan dan sumber terbentuknya ide garapan. Mencari informasi yang terkait dengan ide, seperti yang dilakukan penata yaitu dengan mencari informasi mengenai *Cura* khas Paser burung dan bentuk bentuknya kemudian improvisasi dalam bentuk gerak. Setelah itu membentuk gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi.

Keberadaan ide pada karya mempermudah dalam proses penggarapan karya tari (Andari dan Syahrir, 2019: 55). Khususnya dalam karya tari ini menggunakan pendekatan konsep proses penggarapan karya tari ini menggunakan metode penciptaan yang

dikemukakan oleh Alma. M Hawkins (1990) menjelaskan tentang proses penciptaan gerak yang disebutkan ada 3 tahap dalam mencipta karya tari yaitu tahap eksplorasi, tahap improvisasi dan tahap pembentukan.

a. Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan proses dimana penata akan mencari konsep garapan tari melalui imajinasi, pemikiran, pengamatan dan membayangkan sebuah ide-ide gerak yang akan menunjang sebuah garapan tari.. Pada penggunaan eksplorasi karya *Cura Enggang* menggunakan 4 Tahap Eksplorasi yaitu.;

Eksplorasi di gunakan pada saat bagian awal penari mengeksplorasi bentuk dari perpindahan burung dari pohon kepohon. Pergerakan detail kepala melihat dari arah bawah ke atas menegok ke samping kiri dan kanan. Peniruan gerak yang dieksplorasi yang akan digerakan oleh penari. Mewakili Burung Enggang betina, bergerak dengan lembut namun beberapa sisi dengan gerakan penegasan. Hasil gerak eksplorasi melalui virtual dan pengamat burung dengan berjalanya burung berada di atas pohon, menggunakan kedua kaki bergeser secara perlahan dan pandangan mata menghadap ke depan telah dikembangkan.

Adegan pertama diawali dengan penari bergerak dengan level medium, postur tubuh yang merunduk dengan pandangan kedepan mensimbolkan Burung Enggang. Berada di atas pohon yang sedang diam, kemudian gerak didukung dengan kostum yang menyerupai sangkar Burung Enggang yang merupakan rumah dari burung tersebut.

Eksplorasi tahap kedua terhadap *cura*, dari rangsangan idesional dan visual. Penggambaran dari kedua rangsangan dilanjutkan eksplorasi gerak masing-masing *Cura*. Terdapat dua upacara adat khas Paser mewakili dari *Cura* tersebut, putih dan hitam dari upacara Belian. Merah dan kuning dari upacara adat Ugan purun dan hijau yang melekat di pulau Kalimantan dengan kaya akan alam dan hutanya. Mengeksplor masing-masing gerak didukung dengan *Soyong*.

Pemilihan gerak setiap *cura* yang mewakili dari beberapa upacara adat. Pada *Adegan* penggunaan gerak salah satu *Cura* yaitu sengiang/sengkeh. Berasal dari pengembangan gerak upacara Belian yang telah di kreasikan dalam gerak *cura*.

b. Improvisasi

Pada tahap improvisasi, koreografer bersama penari melakukan improvisasi gerak dan ekspresi pada saat latihan berdasarkan suasana, terkandung dalam ide tari "*Cura enggang*". Improvisasi dilakukan oleh koreografer dan penari secara sopontan, reflex dan kreatif untuk menemukan gerak, ekspresi dan komposisi untuk memperkuat adegan dalam garapan tari "*Cura Enggang*". Beberapa bentuk dan motif gerak yang ditemukan dalam improvisasi, gerak spontan, gerak seperti berjalan, duduk, jongkok, berlari, berdiri, melompat, dan memutar.

c. Pembentukan/Komposisi

Pembentukan, pada proses ini pembentukan dimaksudkan adalah bagaimana gerak menjadi satu kesatuan /rangkaian (ragam). Dalam hal ini sudah barang tentu gerak sudah diarahkan pada tema, bentuk, struktur, irama yang berkaitan dengan ritme dan tempo garapan dan disesuaikan dengan tema garapan. Gerak disini sudah membentuk satu ragam dan telah mempertimbangkan transisi/perpindahan penggunaan gerakan variasi dari ragam satu keragam berikutnya. Dalam pembentukan karya tari membentuk gerak peniruan burung enggang betina dengan pengembangan gerak tari enggang yang memiliki tiga ragam yaitu *nganjat*, *ngasai*, *purak barik*, penggunaan ke tiga ragam di masukan kedalam setiap adegan dari adegan pertama, kedua dan adegan ketiga.

Pada tahap pembentukan (*forming*) atau komposisi dalam menggarap tari "*Cura Enggang*", koreografer memulai merangkum semua bentuk gerak, motif dan ekspresi yang ditemukan pada tahap eksplorasi dan improvisasi untuk kemudian dirangkai dan disusun menjadi suatu rangkaian bentuk atau komposisi yang terstruktur dan gerak koreografi yang tertata ritme, irama, keselarasan secara keseluruhan yang bersifat internal dan eksternal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Proses kerja tahap awal dalam penciptaan karya “Cura Enggang” melalui proses kerja kreatif selama 6 bulan untuk penggarapan karya, yaitu di mulai pada bulan Desember 2020 sampai bulan juni 2021.

1. Pematangan ide

Pematangan ide dalam penciptaan karya tari “Cura Enggang” berawal dari rangsang gagasan atau ide dimana koreografer mendapatkan rangsangan gagasan atau ide yang bersumber dari beberapa pengalaman. Hasil diskusi dari Komunitas Asosiasi Seniman Paser mengenai hutan Kalimantan yang akan tergusur setiap tahunnya yang berdampak pada ekosistem tumbuhan dan hewan-hewan di dalam hutan dan populasi burung enggang yang mulai punah di hutan Kalimantan. Pematangan ide atau gagasan di dapat juga hasil diskusi dengan Adyi Resom Narasumber kedua merupakan kepala tokoh bapak yang memegang kunci gunung *Keluad*, gunung tersebut merupakan gunung yang memiliki salah satu populasi burung enggang Desa Busui yang mengetahui secara detail gerak burung. Beliau merupakan kepala desa. Pada rangsangan gagasan/ide koreografer mengembangkan materi dari melihat burung enggang secara langsung maupun melalui visual social media melalui youtube detail gerak kepala burung enggang.

2. Pematangan Tema

Berdasarkan hasil pengamatan langsung terhadap hewan burung enggang pergerakan tubuh burung enggang dan kepala melirik, mengempakkan sayapkan posisi perpindahan ditemukan tema “Fauna” yang merupakan gagasan pokok dalam penciptaan karya tari “Cura Enggang”. Tema dimatangkan ketika koreografer menggali lebih mendalam mengenai titik focus dari tarian. Pematangan tema “Fauna” dalam penciptaan karya tari “Cura Enggang”.

3. Pematangan Judul

Pematangan judul dalam karya tari “Cura Enggang” bersumber dari pematangan tema yang telah ditetapkan. Proses pematangan judul melalui tahap diskusi dengan teman saya yang memberikan masukan mengenai bahasa Paser dan diskusi melalui Whatsapp dengan

nasarumber saya pak *Enggang Borneo*. Pada awalnya karya tari.

4. Pematangan Tipe Tari

Pematangan tipe tari dalam karya tari “Cura Enggang” melalui proses analisis terhadap ide, tema, judul dan alur. Berdasarkan proses analisis tersebut, koreografer memantangkan tipe tari Studi dalam karya tari “Cura Enggang” yang memfokuskan kepeniruan gerak burung enggang

5. Pematangan Alur

Pematangan alur atau struktur dramatic dalam karya tari “Cura Enggang” melalui proses analisis terhadap ide, tema, judul, tipe tari, dan catatan-catatan yang dikumpulkan melalui riset, pengamatan langsung, hasil diskusi dengan teman-teman, dengan penari, pemusik dan property serta hasil konsultasi dengan dosen pembimbing. Proses analisis ini pada akhirnya berkembang dan mengarah pada pembuatan alur untuk selanjutnya dijabarkan untuk memenuhi proses penciptaan.

6. Pematangan Mode penyajian

Berdasarkan hasil analisis terhadap alur di karya tari “Cura Enggang”, koreografer mulai memantangkan model penyajiannya simbolik. Mode penyajian simbolik mempunyai intisari atau karakteristik, dalam penyajian karya tari “Cura Enggang”

7. Pematangan Penari

Pematangan dan penetapan penari dalam karya tari “Cura Enggang” melalui proses analisis ide, tema, alur atau struktur dramatic dan tipe tari. Pada awalnya koreografer ingin memilih pemain sebanyak enam orang, tapi karena ada beberapa hal setelah *rount troung* pertama dan arahan dari pembimbing untuk memaksimalkan ke empat penari untuk diolah gerak pakem Kalimantan, karena kedua penari kurang memaksimalkan gerak dan teknik dan rasa dalam menari. koreografer memantangkan dan menetapkan jumlah penari sebanyak empat orang, yaitu semua wanita.

3.2. Pembahasan

Realisasi proses penciptaan karya tari “Cura Enggang” merupakan tahap untuk merealisasikan atau mewujudkan proses

penciptaan ke atas panggung sehingga dapat ditonton dan dinikmati oleh penonton atau public. Dalam merealisasikan atau mewujudkan proses penciptaan tari “Cura Enggang” ke atas panggung, koreografer merealisasikan atau mewujudkannya melalui.

1. Proses Eksplorasi

Dalam menggarap tari “Cura Enggang”, tahap pertama yang dilakukan dalam proses eksplorasi, yakni penata melakukan eksplorasi gerak yang diamati melalui akun youtube bentuk gerak burung enggang yang mendasar di awalnya, kemudian penata mulai mempelajari gerak kepala burung enggang serta menemukan gerak yang diperindah sesuai dengan penari perempuan yang lembut, kemudian mulai menemukan gerakan yang dikreasikan dari tari belian bagian kaki penari belian. Koreografer mencari gerak yang akan digunakan dalam karya yaitu mulai gerakan tangan, kaki dan bentuk badan.

2. Proses Improvisasi

Proses improvisasi dalam menggarap tari “Cura Enggang”, dilakukan oleh koreografer melalui dua bentuk kegiatan, yaitu meliputi kegiatan mandiri dan kegiatan bersama penari (kelompok). Kegiatan mandiri ini penata lakukan secara bertahap, khususnya dalam penggalian sumber gerak yang akan digunakan selalu diawali dengan pemanasan (*worm up*) agar tubuh menjadi siap untuk melakukan berbagai kemungkinan bentuk gerak karena otot-ototnya sudah dalam kondisi lentur (*relax*) dan yang terpenting ialah pemanasan dua point yang difokuskan pemanasan mendak dan kuda-kuda yang akan terus digunakan dalam penciptaan. Setelah tubuh ini *relax* dan berkonsentrasi sebentar, selanjutnya penata bergerak dengan bebas dalam menggerakkan kaki, tangan, pandangan ke berbagai arah. Pergerakan itu mengalir dengan volume ruang, intensitas tenaga dan *level* yang berbeda. Bahkan suatu saat melakukan loncatan untuk menggali gerakan yang akan dimunculkan, putaran di tempat dengan bentuk badan mendak yang akan menjadi gerak yang dipilih, kepaakan kedua tangan dari sisi atas kearah masing-masing samping pinggul kiri dan kanan.

3. Proses Pembentukan (*Forming*) atau Komposisi

Dalam menggarap tari “Cura Enggang” proses pembentukan (*forming*) atau komposisi dilakukan oleh penata dengan merangkum beberapa motif gerak dan ekspresi yang ditemukan dalam proses eksplorasi dan improvisasi pada saat latihan. Hasil rangkuman tersebut lalu penata menyusun dan membentuk komposisi secara lengkap kemudian diterapkan atau ditransferkan kepada para penari secara bertahap dalam beberapa pertemuan latihan, mulai dari penerapan gerak, susunan gerak, ekspresi gerak, adegan sehingga menjadi suatu komposisi tari yang didukung oleh tata busana, rias, music, dan property.

4. Proses Penata dengan Penari

Proses kerja studio terhadap penari merupakan hal yang terpenting dan utama kepada penari, penari sebagai media utama menciptakan sebuah karya. Berdasarkan keputusan dalam penetapan penari, koreografer kemudian memulai proses *step by step* bersama kedua penari.. Musik dalam karya tari “Cura Enggang” menggunakan musik *midi*. Keputusan tersebut koreografer karena pemusik bukan dari Makassar namun dari luar. Selain itu koreografer juga mempertimbangkan kualitas hasil musik akan lebih maksimal jika menggunakan music *midi*.

Diskusi kepada pemusik melalui pesan dan telpon mengenai konsep tari, memaparkan konsep dan gambaran tentang tari “Cura Enggang”. Setelah itu, pemusik kemudian menawarkan beberapa gambaran musik yang akan mengiringi karya ini dan telah disepakati bersama untuk *midi* dan perekaman beberapa alat musik yang inginkan yaitu music sapeq, kentanong, dan suling khas Kalimantan dan pukulan khas paser serata soyong khas paser. Perbincangan pertama kemudian menyatukan ide-ide dari koreografer dan beberapa tawaran dari pemusik. Diskusi kepada pemusik lebih intens karena menjelaskan 4 adegan dan per adegan secara detail.

Dengan pendekatan konsep pendekatan Alma. M Hawkins yang disebutkan ada 3 tahap dalam mencipta karya tari yaitu tahap eksplorasi, tahap improvisasi dan tahap pembentukan.

5. Rias dan Busana

Tata Rias dan busana dalam suatu garapan tari berperan penting karena merupakan hal yang paling peka di hadapan penonton untuk mengetahui tokoh/peran. Kostum yang digunakan para rantru pertama yang sesuai dengan desain di proposal, disarankan oleh penguji untuk diubah karena celananya bentuk aladin yang tidak sesuai dengan konsep tradisi serta beberapa hal-hal, karena itu koreografer mengubah kostum agar dapat tersampaikan tarian. Penata terinspirasi dengan sarang burung sehingga kostum, dari karpet khas Paser berbahan ayaman purun yang dibuka anyamannya sehingga dapat digunakan kostum menjadi rok dan baju di modifikasi agar menjadi kostum.

6. Proses Penata dan Pemusik

Musik dalam karya tari “Cura Enggang” menggunakan musik *midi*. Keputusan tersebut koreografer karena pemusik bukan dari Makassar namun dari luar. Selain itu koreografer juga mempertimbangkan kualitas hasil musik akan lebih maksimal jika menggunakan music *midi*.

Diskusi kepada pemusik melalui pesan dan telpon mengenai konsep tari, memaparkan konsep dan gambaran tentang tari “Cura Enggang. Setelah itu, pemusik kemudian menawarkan beberapa gambaran musik yang akan mengiringi karya ini dan telah disepakati bersama untuk *midi* dan perekaman beberapa alat musik yang inginkan yaitu music sapeq, kentanong, dan suling khas Kalimantan dan pukulan khas paser serata soyong khas paser. Perbincangan pertama kemudian menyatukan ide-ide dari koreografer dan beberapa tawaran dari pemusik. Diskusi kepada pemusik lebih intens karena menjelaskan 4 adegan dan per adegan secara detail.

7. Proses Penata dan Property

Property memiliki fungsi ganda memperjelas alur serta sebagai fungsi penataan panggung terdapat 2 property yang di gunakan dimana

gambar pertama burung enggang dan ke dua gambar tameng. Pengerjaan properti yang digunakan di bantu oleh teman-teman serta kaka senior dari Asrama daya taka Kab. Paser pengerjaan kurang lebih satu minggu di kerjakan.

8. Pertunjukan

Karya tari “Cura Enggang” dipentaskan dan didokumentasi melalui video pada tanggal 26 Juni 2021 di Baruga colliq pujie Kampus Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar . Dokumentasi pementasan tari dalam bentuk video ini dalam rangka ujian akhir mata kuliah Pengkaryaan Tari pada Program Studi Seni Jurusan Seni Pertunjukan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

adegan pertama : yang merupakan pengantar cerita atau *opening* dari karya tari “Cura Enggang”, menggambarkan suasana sakral di mana terdapat dua penari di awal posisi level bawah membelakangi berputar secara perlahan kearah depan.

Cura *Longai* atau hitam Warna hitam diambil dari proses upacara belian yang dikenal dengan upacara pengobatan yang terkena sakit non medis. Suasana disini sakral dengan gerakan posisi tangan seperti mengayun dengan posisi badan mendak dan bervariasi dengan satunya gerak belian namun ini di ubah gerak kearah samping .

Ngijau berarti hijau dengan gambaran hutan alam ,di dalam hutan terdapat beberapa tumbuhan dan juga hewan yang masih terjaga gerakan riang gembira mewakili ekspresi ke senangan makhluk isi hutan yang saling menjaga dan saling terikat

Tondoy cura khas paser warna kuning diawali dengan. Warnan kuning digunakan upacara adat ungan purun atau upacara perayaan hari lahir kabupaten Paser dengan beberapaa ritual upacara adat. Kuning yang dipercaya seperti sungai yang mengelilingi pulau.

Pengenalan dari cura yaitu Sengkeh/Sengiang warna putih Dari semua Cura yang terakhir ialah putih suci, putih di dalam suku paser berkaitan dengan Belian pengobatan dimana gerakanya pun diambil dari ragam tari belian penyembuhan namun diambil satu ragam trus di kembangkan.

Adekan kedua: Diawali dengan satu penari, pada adegan ini memfokuskan dari lima cura tersebut ke cura *ngijau* atau warna hijau identik dengan hutan, tumbuh-tumbuhan pada adegan ini membawa suasana hutan alam yang tenang gerakan seperti pohon yang diterpa oleh angin. Satu penari bergerak dengan tegas tatapan yang tajam dengan ingin membawa suasana wanita pedalaman hutan dengan gagah dan sisi lembutnya.

Adekan ke tiga Adengan selanjutnya merupakan adegan ketiga dimana peniruan gerak burung yang berada di dalam hutan, dimana hutan sudah ada di adegan ke dua. Diawali gerak tangan transisi kedua membuka menutup dengan menyilang proses secara bersamaan berpindah membentuk pola vertical dengan bersiap membentuk pola di tengah seperti terbang, menjadi kan seperti burung yang ingin terbang.

Diawali gerak berputar dengan semangat yang riang gembira merupakan keinginan dan harapan kepada alam hutan agar ingin bebas kembali ke hutan yang dirindukan dengan leluasa kesana kemari berpindah tempat bernaung, dengan kesegaran alam dengan seisinya. Gerakan dibagikan ke empat ataupun ending banyak menggunakan gerakan yang ceria karena ingin memberikan semangat dan harapan untuk hidup kembali di hutan yang asri. Gerakan berputar dengan kaki dengan genjotanya khas *kecet* gerakanya dari posisi kaki membuka dengan posisi kaki jijit dan badan mendak dengan bersamaan digenjut secara bergantian.

4. KESIMPULAN

Karya tari "*Cura Enggang*" mengangkat tema fauna menggunakan tipe tari study kreasi dan disajikan secara simbolik yang menggambarkan dari beberapa cura khas paser yang mengsignifikan dari salah satu cura yaitu *ngijau* dan suasana hutan terdapat burung enggang dan peniruan dari gerak burung enggang hutan yang mulai terusik ulah tangan manusia yang serakah dan harapan dari burung tersebut ingin kembali hidup di alam hutan yang asri.

Proses kerja tahap awal penciptaan karya tari "*Cura Enggang*" dideskripsikan melalui pematangan ide, pematangan tema,

pematangan judul, pematangan tipe tari, pematangan alur atau struktur dramatic, pematangan model penyajian, pematangan dan penetapan penari

DAFTAR PUSTAKA

- Andari, D. P., & Syahrir, N. Deskripsi Karya pada Tari Di Antara Dua Sisi. *JURNAL PAKARENA*, 4(2), 54-61.
- Hawkins, A. M. (1990). Mencipta Lewat Tari Yang Dialih Bahasakan Oleh Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta ISI
- Jamilah, J., & Mulumbot, T. (2017). Makna Gerak Dan Syair Dongang-Dongang Pakarena Anida Di Sulawesi Selatan. In *Seminar Nasional LP2M UNM* (Vol. 2, No. 1).
- Rahma, M. (2019). Makna Simbolik Tari Pabitte Passapu Pada Upacara Pernikahan di Kecamatan Kajang. In *Seminar Nasional LP2M UNM*.
- Saenal, S. (2014). *Proses Kreatif Penciptaan" Tari Aku Ingin Menjadi Kupu-Kupu" Karya Anak-Anak Tunarungu Di Deaf Art Community Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Penciptaan Dan Pengkajian ISI Yogyakarta).
- Sumiani, S. (1985). *Karna Tandhing* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).